

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Penggabungan antar bidang ilmu yang sangat berkaitan, antara sosiologi dan linguistik menjadi suatu bidang ilmu yaitu sociolinguistik. Sosiologi yang mempelajari ilmu tentang manusia yang ada dalam masyarakat, dan linguistik mempelajari mengenai bahasa dan penggunaan bahasa itu sendiri. Maka gabungan antara bahasa dan masyarakat merupakan hal yang sangat berkaitan yang dipelajari dalam bidang ilmu sociolinguistik. Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2014:2) bidang ilmu antardisiplin yang mengkaji bahasa serta berkaitan dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat merupakan pengertian dari ilmu sociolinguistik. Masyarakat sebagai makhluk sosial, bersosialisasi menggunakan bahasa yang digunakan menjadi alat dalam percakapannya. Dalam percakapan, manusia bisa menyampaikan segala bentuk ekspresi diri, mulai dari ide, fikiran, informasi, keinginan, dan tujuan.

Ilmu sociolinguistik juga memiliki keterkaitan kuat mengenai bahasa yang memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi (Pateda, 2021:5). Sehingga bahasa digunakan sebagai alat komunikasi pada masyarakat bahasa. Komunikasi yang terjadi merupakan bentuk interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, dapat ditemukan sebuah peristiwa tutur yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, antara penutur dan mitra tutur dengan suatu pokok tuturan, dalam waktu, tempat dan suatu tertentu merupakan pengertian dari peristiwa tutur (Chaer,dkk,

2014:47). Interaksi yang terjadi inilah yang akan membentuk pola alih tutur dalam percakapan.

2.2 Teori Percakapan

Suatu percakapan terjadi jika ada keterlibatan dari dua atau lebih pihak yang berbicara. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sacks dalam Rani (2006:201) bahwa percakapan dapat terjadi jika ada dua atau beberapa orang terlibat saling bergantian bicara. Dalam pergantian bicara inilah terjadi interaksi antara penutur satu dan penutur lainnya. Percakapan dapat berarti bahwa orang-orang berbicara satu sama lain yang menunjukkan aktivitas percakapan interaktif, dengan tujuan berbicara sebagai bentuk sosialisasi (Have, 2007:4).

Pada penelitian ini dilakukan sebuah analisis percakapan. Menurut Schegloff dalam Have (2007:4) analisis percakapan terlibat dalam sebuah studi mengenai urutan interaksi bicara, apapun karakter dan latar pembicara. Dengan begitu terdapat urutan interaksi bicara yang akan diteliti, urutan interaksi bicara ada ketika terdapat topik percakapan. Pencalonan topik percakapan dalam suatu bahasa biasanya dimulai oleh seseorang melalui suatu masalah dengan membuat suatu pernyataan atau pertanyaan yang mengarah pada suatu topik khusus (Tarigan, 2021:123). Setelah topik dibuat maka seluruh partisipan atau peserta percakapan akan memulai untuk mengembangkan topik percakapan tersebut dengan saling bergantian dalam berbicara.

Suatu percakapan melibatkan beberapa orang yang berbicara, berdasarkan jumlah orang yang terlibat berbicara maka disebut juga jenis percakapan dialog. Terjadi suatu dialog apabila terdapat unsur-unsur pokok seperti pembicara-

penerima, topik, dan alih tutur (Rani, 2006:35). Alih tutur atau giliran bicara pada dialog akan terjadi ketika penutur dan mitra tuturnya telah memiliki topik percakapan. Dalam dialog atau percakapan sesungguhnya (*real conversation*) terjadi dalam percakapan yang spontan, ditunjang dengan segala situasinya, dialog ini dilakukan dengan cara tatap muka, dan tidak termasuk dalam percakapan imitasi atau hafalan dari suatu teks seperti drama (Abidin, 2019: 266). Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian ini yang akan meneliti situasi percakapan sesungguhnya dalam sebuah sinjar.

2.3 Alih Tutur

Alih tutur merupakan ganti giliran ketika sedang berlangsungnya percakapan. Pada sebuah percakapan terdapat peralihan tutur yang membuat adanya pergantian peran saat percakapan. Pada saat percakapan berlangsung, peralihan tutur merupakan hal yang sangat penting dengan terjadinya pergantian peran antara penutur dan mitra tutur (Sacks dalam Rani, dkk, 2006:201). Percakapan akan terjadi dengan adanya beberapa orang saling bergantian untuk berbicara. Ketika penutur berbicara, maka mitra tutur akan menjadi pendengar dengan menunggu giliran untuk berbicara. Dalam percakapan hal tersebut akan terus memutar, ketika ada yang bicara maka akan ada yang mendengar dan menunggu giliran untuk bicara. Penjelasan tersebut menyatakan bahwa ciri khas pada sebuah percakapan adalah pergeseran arah aliran bicara (Mey dalam Satwika, 2018: 60).

Kondisi pergantian dalam percakapan akan menimbulkan mekanisme alih tutur. Mekanisme alih tutur atau gilir bicara yang memiliki struktur dan organisasi percakapan, hal ini dapat dilihat melalui cara penutur mengelola

percakapan dan berbagi giliran dengan mitra tuturnya (Sacks, 1974 dalam Arum, 2015: 210). Percakapan yang terdiri dari beberapa orang akan mengalami giliran bicara. Meskipun hanya terdiri dari dua orang saja, jika penutur dan mitra tutur berbagi giliran bicara maka percakapan tersebut kondisi pergantian yang baik. Percakapan yang dilakukan dalam siniar terjadi struktur alih tutur, karena seluruh peserta percakapan siniar berstatus sebagai penutur yang mengelola percakapan tersebut agar pesan yang ingin disampaikan bisa sampai kepada pendengar siniar. Pada percakapan tersebut terjadi pertukaran peran sebagai pembicara ataupun sebagai seorang pendengar, hal ini terjadi dengan cara bergantian. Peristiwa pergantian antar peran yang melibatkan dua orang atau lebih inilah yang dimaksud dengan peristiwa alih tutur.

Sacks, Schegloff, dan Jefferson dalam Coleman (1989:326) mengidentifikasi prinsip-prinsip dalam alih tutur, sebagai berikut,

- a. Penyelesaian satuan giliran (misalnya kalimat, klausa, dan frasa) merupakan peralihan yang potensial kepada penutur lain
- b. Alokasi giliran beroperasi karena pembicara saat ini dapat,
 - 1) Pilih pembicara berikutnya, atau
 - 2) Biarkan pembicara lain memilih sendiri, atau
 - 3) Lanjutkan pembicaraan.

Kejadian pola alih tutur ini akan saling disepakati bagi penutur dan mitra tutur yang menjadi peserta percakapan. Percakapan yang dibangun oleh peserta dalam siniar, umumnya mengetahui pergantian peran dalam suatu percakapan. Seperti kapan waktu harus bicara serta kapan harus berhenti bicara, peserta

percakapan juga akan saling memberi kesempatan untuk lawan bicara atau mitra tuturnya untuk berbicara.

2.4 Pola Alih Tutur dengan Cara Mengambil Giliran Bicara

Ketika sedang terjadi percakapan maka akan timbul topik yang menjadi pembahasan. Peralihan tutur juga berkaitan dengan adanya pencalonan topik yang akan menjadi pembahasan atau akan dibicarakan. Peralihan tutur tersebut akan terjadi jika ada sebuah percakapan yang mengangkat sebuah topik percakapan, memperluas topik, menggiring topik baru, atau mengganti topik baru yang sedang diperbincangkan (Richard dan Schmidt dalam Astuti, 2018: 473). Variasi giliran bicara ini merupakan salah satu hal yang akan memunculkan giliran bicara atau alih tutur. Topik yang dibangun dalam percakapan dapat menimbulkan pergeseran arah aliran bicara.

Pengambilan giliran menjadi strategi untuk mengkoordinasikan interaksi dalam percakapan tatap muka (Coleman, 1989:326). Alokasi giliran berbicara (*turn allocation*) didistribusikan melalui cara: penutur menunjuk siapa penutur berikutnya, penutur juga dapat memilih dirinya sebagai penutur berikutnya, serta penutur melaksanakan giliran bicaranya (Sacks 1974 dalam Affandi, 2012: 3). Pergeseran arah aliran berbicara juga dapat dipengaruhi dari alokasi giliran bicara ini. Variasi giliran bicara ini diperjelas lagi dengan melakukan cara memperoleh, merebut, mengganti, mencuri, melanjutkan dan menciptakan (Rusminto dalam Astuti, 2018: 473).

- a. Memperoleh, pengambilan giliran bicara dengan cara ini biasanya dilakukan mitra tutur setelah penutur selesai berbicara, lalu memilih

penutur berikutnya dengan memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk berbicara.

- b. Mencuri, pengambilan giliran berbicara dengan mencuri dilakukan oleh mitra tutur disaat penutur sebelumnya belum selesai berbicara.
- c. Merebut, pengambilan giliran dengan cara merebut biasanya dilakukan pembicara yang merebut pembicaraan saat belum gilirannya berbicara.
- d. Menciptakan, variasi giliran berbicara menciptakan, bermaksud bahwa penutur menciptakan tuturan baru.
- e. Melanjutkan, giliran bicara melanjutkan biasanya terjadi apabila penutur telah menyerahkan kesempatan untuk mitra tutur dapat berbicara akan tetapi mitra tutur tidak mengambil kesempatan tersebut, maka penutur akan melanjutkan tuturannya.
- f. Mengganti, pengambilan giliran bicara ini dilakukan dengan mengganti atau melanjutkan pembicaraan mitra tuturnya untuk mempertahankan percakapan karena mitra tutur tersebut tidak bisa melanjutkan pembicaraan.

Pada umumnya cara mengambil giliran bicara selalu berpasangan dengan cara memberikan giliran bicara antara penutur kepada mitra tuturnya. Dengan begitu penutur dapat menunjuk siapa penutur berikutnya, sehingga penutur yang ditunjuk juga punya hak dan kewajiban untuk mengambil giliran bicaranya, jika penutur tidak menunjuk siapa penutur berikutnya maka mitra tutur lainnya dapat memilih sendiri penutur berikutnya. Apabila penutur telah menyerahkan giliran bertuturnya, namun tidak ada yang mengambil giliran tersebut, maka penutur sebelumnya berhal melanjutkan tuturannya.

2.5 Pasangan Ujaran Terdekat

Pada peristiwa tutur biasanya penutur dan mitra tutur atau peserta percakapan akan menggunakan pasangan ujaran terdekat. Pola alih tutur pasangan ujaran terdekat dapat terbentuk jika ujaran seseorang atau penutur mampu membentuk atau menimbulkan bentuk ujaran lain menjadi suatu tanggapan (Cook, 1989 dalam Affandi, 2012: 3). Dari pernyataan tersebut pola alih tutur yang digunakan terdapat dua bentuk ujaran. Dengan ujaran pertama yang akan menjadi penggerak ujaran kedua. Hal ini memiliki makna bahwa penutur memberikan atau mengungkapkan gagasan, kemudian ungkapan penutur tersebut akan ditanggapi oleh mitra tutur.

Urutan melalui dua ucapan yang berdampingan serta dibangun dengan pembicara yang berbeda, terdapat susunan bagian yang berurutan bagian pertama dan bagian kedua, dan mempunyai jenis yang menjadikan bagian pertama tertentu membutuhkan bagian kedua tertentu pengertian tersebut merupakan bentuk pasangan ujaran terdekat (Schegloff dan Sacks dalam Trahutami, 2010: 7). Menurut Affandi (2012:3) maksud dari memiliki jenis yang menjadikan bagian pertama tertentu membutuhkan bagian kedua tertentu adalah beberapa kemungkinan pasangan ujaran terdekat yang biasanya terjadi seperti,

- a. tanya diikuti jawab,
- b. menuduh diikuti (a) mengakui, (b) mengingkari, (c) membenarkan,
- c. menawari diikuti (a) menolak, (b) menerima,
- d. memohon diikuti (a) mengabdikan, (b) menolak,
- e. pujian diikuti (a) menerima, (b) menolak, (c) mengembalikan.

Dasar dari pasangan ujaran terdekat ketika penutur menghasilkan bagian awal dari pasangan ujaran terdekat, maka penutur harus berhenti bicara sehingga akan memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk memproduksi pasangan ujaran kedua yang sesuai dengan ujaran pertama (Schegloff dan Sacks dalam Hudiyono 2021:43). Pasangan ujaran terdekat dapat dimantaafkan penutur dan mitra tutur untuk mengambil giliran bicara atau alih tutur. Dengan adanya tuturan pertama dari penutur yang akan direspon dengan tuturan kedua oleh mitra tutur.

Percakapan yang dilakukan dalam kegiatan siniar pasti akan mengandung pola pasangan ujaran terdekat. Dalam percakapan siniar terdapat berbagai pertanyaan yang akan dilontarkan oleh penutur dan akan diikuti jawaban oleh mitra tutur. Peserta percakapan akan saling memproduksi dengan adanya susunan bagian. Pada suatu percakapan, sebagian besar ujaran pertama dalam pasangan ujaran terdekat memiliki fungsi untuk membentuk peralihan tutur (Rani, dkk, 2006:219). Pola ini juga banyak ditemukan dalam suatu percakapan, salah satunya percakapan dalam siniar yang terdiri dari beberapa orang pembicara.

2.6 Siniar di Media Sosial

Konten audio yang berbasis siaran radio, kini berpotensi untuk dikembangkan di ranah internet dan media sosial. Bentuk distribusi ini dikenal populer dengan nama siniar (*podcast*). Saat ini siniar merupakan konten berupa audio atau video yang tersedia di internet atau aplikasi yang dapat diakses melalui laptop atau *smartphone* secara gratis maupun berlangganan (Fadilah, dkk, 2017: 92). Siniar audio dapat menjadi peluang bagi konten kreator audio di Indonesia.

Potensi perkembangan siniar di Indonesia begitu besar, dapat dilihat saat ini banyak konten yang diminati masyarakat. Konten siniar saat ini beragam mulai dari hiburan, edukasi, hingga masalah sosial politik banyak dibahas oleh konten kreator dengan mendatangkan narasumber berpengalaman.

Kemudahan untuk mengakses siniar menjadi salah satu hal yang menarik ketertarikan masyarakat. Selain banyak pilihan kategori, siniar di media sosial juga dapat diakses langsung menggunakan *smartphone* (Riyani dan Sari, 2020: 2). Hal ini yang menjadi hal yang menarik untuk milenial saat ini, karena masyarakat saat ini seakan tidak bisa lepas dari *gadget*. Maka kegiatan menarik yang dapat mengisi waktu luang salah satunya mendengarkan siniar di media sosial.

Kemudahan untuk mengakses siniar menjadi salah satu hal yang menarik ketertarikan masyarakat. Selain banyak pilihan kategori, siniar di media sosial juga dapat diakses langsung menggunakan *smartphone* (Riyani dan Sari, 2020: 2). Hal ini yang menjadi nilai *plus* untuk milenial saat ini, karena masyarakat saat ini seakan tidak bisa lepas dari *gadget*. Maka kegiatan menarik yang dapat mengisi waktu luang salah satunya mendengarkan siniar di media sosial.